



PANDANGAN ORANG MUDA KATOLIK TERHADAP FENOMENA FRIENDS WITH BENEFITS RELATIONSHIP

Erni Dameria Simare Mare, Agustinus Tri Edy Warsono

Magister Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

Abstrak

The phenomenon of Friends with Benefits Relationship is a phenomenon that is commonly known among young Catholics. The phenomenon of Friends with Benefits Relationships (hereinafter abbreviated as: FwBRs) originates in western culture which is then adopted by the Indonesian youth. FwBRs becomes a new term in in regard to premarital sex or casual sex. The perception and experience of the Catholic youth towards the FwBRs phenomenon will influence the condition of youth morality in terms of the future of the Church. The purpose of this study is to identify the Catholic youth's perception on premarital sex or FwBRs. The method applied in this study is qualitative research method with phenomenological approach. The data collection technique applied is in-depth interviews with informants who had been or are currently performing FwBRs relationship. The analysis technique applied is Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results of the research are presented systematically according to the experiences of the informants. The literature study on Church documents was carried out by the researchers in regard to describe the Church's way of responding the FwBRs phenomenon. From the results of the research, it is concluded that the phenomenon of FwBRs is commonly known among the young Catholics and that the young people is aware of the consequence of being involved in this phenomenon is that it may bodily injure and that it may obscure the meaning of sex in a Catholic marriage.

Kata Kunci: Friends with Benefits Relationship, Catholic Youth, theology of the body, Catholic Marriage Values.

PENDAHULUAN

Fenomena *Friends with Benefits Relationships* merupakan fenomena yang marak di kalangan kaum muda rentan

hingga dewasa, tak terkecuali kaum muda Kristiani. Fenomena *Friends with Benefits Relationships* (selanjutnya disingkat: *FwBRs*) berasal dari budaya

*Correspondence Address : Chatarinaerni14@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i7.2023. 3623-3634

© 2023UM-Tapsel Press

barat yang kemudian diadopsi oleh kalangan muda di Indonesia. Fenomena ini hadir lewat sebuah film berjudul *Friends with Benefits* yang dirilis pada tahun 2011. Film ber-*genre* komedi romantis ini disutradarai oleh Will Gluck yang menceritakan relasi persahabatan antara Jamie (diperankan Mila Kunis) dan Dylan (diperankan Justin Timberlake). Suatu kali Jamie dan Dylan sedang menonton sebuah film romantis yang di dalamnya terdapat adegan-adegan seksual. Mereka berkomentar pada film tersebut bahwa hubungan seksual tidak harus diikuti oleh perasaan dan emosi. Berangkat dari komentar tersebut mereka kemudian melakukan eksperimen dengan melakukan hubungan seks tanpa didasari oleh komitmen dan perasaan tetapi atas dasar kesepakatan saja bahwa mereka membutuhkan sentuhan fisik. Dalam IMDb, film ini mendapatkan *rating* sebesar 6.5/10. (Ningsih, Sinopsis *Friends with Benefits*, Hubungan Rumit Justin Timberlake dan Mila Kunis, 2008)

Buah dari film yang saat itu *trending* sedikit banyak mempengaruhi situasi kaum muda. Sejak saat itu fenomena *FwBRs* semakin bermunculan dan menempati perkembangannya hingga hari ini. Aktivitas *FwBRs* telah banyak dibicarakan diberbagai *platform* media sosial, seperti *Instagram* dan *Twitter*, dan ada yang tersaji dalam bentuk konten *Podcast*. *FwBRs* marak di kalangan milenial dan menambah istilah baru dari aktivitas seksual pranikah dan istilah-istilah lain yang telah ada sebelumnya. Akhirnya, *FwBRs* umum dipahami sebagai hubungan antara perempuan atau laki-laki yang memiliki relasi persahabatan yang kemudian bersepakat melakukan hubungan seks tanpa terikat hubungan romantis. (D. Weaver, Angela.; L. MacKeigan, Kelly.; A. MacDonald, Hugh., 2011) Dalam melakukan aktivitas seksual kedua pihak perlu menyepakati beberapa aturan seperti tidak melibatkan emosi atau

perasaan cinta, menjaga komunikasi agar tetap terjalin, menjaga pertemanan dan kerahasiaan dari hubungan tersebut. (Dewi, Putu Yunita Trisna; M. Arief, Sumantri, 2020) Adapun aktivitas *FwBRs* dilakukan oleh mereka yang berusia 20-an tahun dengan alasan ingin mengeksplorasi seksualitas mereka tanpa harus bertanggung jawab atas perasaan orang lain. (Rahmadania, 2020) Adapun hubungan *FwBRs* diinginkan karena dalam hubungan ini melibatkan kepercayaan dan kenyamanan, sementara menghindari komitmen dari hubungan romantis. (Gladyshevira, 2021)

Berangkat dari uraian di atas dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Peneliti, Peneliti menemukan situasi yang kurang ideal dalam realitas yang terjadi di kalangan kaum muda, khususnya kaum muda Kristiani terkait pemahaman dan pemaknaan tentang hubungan seksual. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk menyajikan hasil penelitian diikuti dengan pemahaman dan pemaknaan yang tepat tentang hubungan seksual sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan Peneliti adalah metode kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode untuk memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. (Creswell, 2016) Dalam penelitian ini Peneliti telah menemukan situasi yang kurang ideal dengan realitas yang terjadi di kalangan kaum muda. Pemaknaan yang kurang tepat tentang hubungan seks di kaum muda Kristiani menjadi salah satu masalah sosial yang cukup relevan dengan situasi kaum muda di zaman ini. Maka, dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan riset Fenomenologi. Pendekatan riset fenomenologi dilakukan dengan cara

mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu. Deskripsi ini berujung pada inti sari pengalaman beberapa individu yang telah mengalami fenomena tersebut. (Creswell, 2016) Dengan pendekatan ini, Peneliti mencoba memahami gambaran fenomena yang dialami dan dirasakan oleh para informan dengan menggunakan teori-teori yang sesuai dan memahami bagaimana para informan memaknai relasi *FwBRs* dan kaitannya dengan ajaran Gereja Katolik.

Informan

Kriteria informan yang terlibat pada penelitian ini, yaitu: (1) Seorang beragama Kristen atau Katolik; (2) pernah mengalami relasi *FwBRs*; (3) bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Dari penelitian yang telah dilakukan, informan dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang, dua informan berjenis kelamin perempuan dan satu informan lain berjenis kelamin laki-laki. Satu informan perempuan beragama Kristen dan satu lainnya beragama Katolik. Informan yang berjenis kelamin laki-laki beragama Katolik. Kedua informan perempuan berusia 25 dan 26 tahun, sedangkan informan laki-laki berusia 30 tahun. Status hubungan tiap informan dalam penelitian ini berbeda-beda. Saat ini informan laki - laki sedang berada dalam hubungan romantis sementara dua informan lainnya tidak sedang berada dalam relasi eksklusif tersebut. Panggalian data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada setiap informan. Sebelum memulai wawancara peneliti menyampaikan informasi terkait data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian dan dijaga dengan sangat kerahasiaannya. Adapun Peneliti memberi inisial kepada masing - masing informan untuk membedakan informasi yang diperoleh dari masing - masing informan. Inisial L untuk informan laki-

laki yang berusia 30 tahun, inisial P1 untuk informan perempuan berusia 25 tahun, dan P2 untuk informan perempuan berusia 26 tahun.

Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang memiliki empat langkah yaitu penyusunan transkrip wawancara, pencatatan awal, merumuskan tema emergen, merumuskan tema superordinate, membuat pola pengalaman antar informan dan melaporkan hasil. (Kahija, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh lewat proses wawancara, Peneliti akan menyajikan tema - tema yang melingkupi relasi *FwBRs* dan Peneliti kemudian dapat menarik suatu kesimpulan tentang *FwBRs* sebagai pengalaman kaum muda Kristiani dimana terdapat ketimpangan antara realitas dan situasi ideal yang semestinya.

Tabel Hasil Penelitian

1.	Penemuan Istilah <i>Friends with Benefits Relationships</i>
	Berdasarkan hasil wawancara mendalam, kedua informan (L dan P2) pertama kali memperoleh istilah <i>Friends with Benefits Relationships</i> (Selanjutnya disingkat <i>FwBRs</i>) dari lingkungan pertemanan mereka, berdasarkan <i>sharing</i> pengalaman dari teman kedua informan yang pernah mengalami relasi <i>FwBRs</i> . Sementara informan P1 memperoleh istilah <i>Friends with Benefits Relationships</i> dari media sosial, sebelumnya ia belum menyadari bahwa pengalaman yang ia dilakukan bersama partnernya adalah relasi <i>FwBRs</i> , ia hanya mengetahui bahwa pengalamannya itu adalah hubungan tanpa status dalam konteks hubungan casual yang mereka lakukan. Adapun Informan L mengemukakan bahwa istilah <i>Friends with benefits Relationships</i> memiliki istilah lain yaitu <i>fuck body</i> .
2.	<i>Benefits</i> dalam Relasi <i>FwBRs</i>
	Dalam relasi <i>FwBRs</i> ada beberapa <i>benefits</i> yang didapatkan oleh kedua belah pihak yang

	sepakat melakukan relasi tersebut. Berikut ini informasi mengenai <i>benefits</i> yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ketiga informan, yaitu menjadi teman bercerita, teman main, menemukan kepuasan atas rasa penasaran akan relasi <i>FwBRs</i> , hingga pemenuhan akan aktivitas seksual. <i>Benefits</i> yang sering kali menjadi sorotan adalah pemenuhan akan hubungan seksual.
3.	Alasan Melakukan Relasi <i>FwBRs</i>
	Dalam relasi <i>FwBRs</i> ketiga informan mengemukakan bahwa alasan yang mendasari mereka menjalin relasi tersebut adalah karena tidak ingin memiliki komitmen dalam sebuah hubungan. Ketika memiliki komitmen dalam suatu hubungan mereka merasa akan ada banyak kewajiban, tanggung jawab, ekspektasi, hingga beban yang mengikat mereka dalam sebuah hubungan romantis. Bagi mereka hal tersebut cukup merepotkan, maka mereka memilih untuk menjalin relasi <i>FwBRs</i> . Adapun alasan lainnya seperti prinsip hidup, dalam hal ini yaitu perbedaan keyakinan. Bila terjalin suatu hubungan romantis maka hubungan dengan perbedaan prinsip tersebut tidak bisa untuk jangka panjang maka relasi <i>FwBRs</i> dirasa cukup. Di samping itu, terdapat alasan bahwa relasi <i>FwBRs</i> nyaman dijalani karena tidak ada keterikatan yang membuat hubungan tersebut untuk jenjang yang lebih serius seperti pernikahan. Adapun alasan mengenai kesibukan dalam pekerjaan membuat orang yang menjalani relasi <i>FwBRs</i> merasa nyaman dengan relasi tersebut dengan alasan tidak terikat dalam waktu khusus untuk bersama seperti dalam hubungan romantis.
4.	Kesepakatan dalam Relasi <i>FwBRs</i>
	Dalam relasi <i>FwBRs</i> , <i>benefits</i> yang paling esensial didapatkan adalah hubungan seksual. Pada praktiknya kedua belah pihak secara implisit menyepakati untuk melakukan hubungan seksual tanpa dasar cinta tetapi atas dasar kebutuhan seks semata. Dalam hal ini perempuan dan laki-laki bersepakat untuk melakukan hubungan itu atas dasar mau sama mau. Tidak ada yang saling menyakiti atau ada paksaan. Hubungan itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mendasar akan seks. Maka, setelah hubungan itu terjadi tidak ada ekspektasi terjalannya suatu hubungan romantis. Adapun dalam relasi <i>FwBRs</i> , kedua belah pihak telah sama – sama mengerti tujuan dari <i>FwBRs</i> adalah seks atau teman cerita atau teman <i>video call</i> . Di samping itu, kedua belah pihak tidak boleh melibatkan perasaan secara langsung, dalam hal ini yaitu perasaan cinta, karena bila sudah ada perasaan cinta maka relasi <i>FwBRs</i> akan dirasa rumit. Adapun dalam relasi <i>FwBRs</i> kedua

	belah pihak sangat menjaga privasi masing – masing sehingga tidak diizinkan untuk mengetahui privasi partner <i>FwBRs</i> jika partner tersebut tidak membuka dirinya.
5.	Perasaan Mengalami Relasi <i>FwBRs</i>
	Terdapat beragam perasaan yang dirasakan oleh ketiga informan dalam relasi <i>FwBRs</i> ketika melakukan aktivitas seksual. Ketiga informan menyampaikan bahwa pada awalnya mereka merasakan perasaan canggung, gugup, dan takut salah langkah. Namun, setelah melakukan hubungan tersebut mereka merasakan perasaan lega, puas, dan bahagia.
6.	Relasi <i>FwBRs</i> dalam Lingkup Religius
	Ketiga informan mengetahui bahwa apa yang dilakukan adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Maka, muncul perasaan merasa berdosa setelah melakukan hubungan itu. Namun, disatu sisi ketiga informan menyadari bahwa untuk berhenti melakukan aktivitas <i>FwBRs</i> tidaklah mudah meskipun ada keinginan ingin berhenti dalam melakukan aktivitas <i>FwBRs</i> . Adapun relasi <i>FwBRs</i> dirasa memiliki keterkaitan dengan makna penghormatan atau perendahan terhadap tubuh tetapi salah satu informan memiliki pandangan yang berbeda. Dalam hal ini informan berinisial L menyatakan bahwa dalam relasi <i>FwBRs</i> tidak ada perendahan terhadap penghormatan terhadap tubuh karena dalam relasi <i>FwBRs</i> tidak ada pemeriksaan tetapi didasari oleh sama sama mau. Sementara informan P2 menyatakan bahwa dengan melakukan relasi <i>FwBRs</i> ia menyadari bahwa ia merendahkan tubuhnya dan tidak menghormati tubuhnya sebagaimana semestinya. Bagi informan P1 melakukan relasi <i>FwBRs</i> konsekuensinya adalah sebagai pribadi ia merasa merendahkan tubuh dan jiwanya termasuk di dalamnya perendahan pada perasaannya sendiri. Dengan melakukan relasi tersebut juga ia menyadari bahwa orang lain memandang dirinya sebagai objek seksual semata.
7.	Pandangan Tentang Seks Setelah Perkawinan
	Bagi informan L tiap orang memiliki pandangannya tersendiri terhadap hubungan seks dalam konteks relasi <i>FwBRs</i> . Ada orang yang memandang hubungan seks sebagai kewajiban yang dilakukan setelah pernikahan, akan tetapi ada juga orang yang melihat seks sebagai kebutuhan biologis. Maka, seks setelah pernikahan dikembalikan lagi kepada masing – masing orang. Adapun informan P2 menyatakan bahwa relasi <i>FwBRs</i> kadang digunakan untuk membenarkan diri bahwa

	kebutuhan seks sebagai kebutuhan yang paling mendasar yang mesti dipenuhi. Maka, seks pranikah atau setelah menikah dikembalikan lagi kepada masing - masing individu. Adapun informan P1 menyampaikan bahwa seks setelah pernikahan memang sebuah keharusan. Keinginan untuk tidak terlibat dalam hubungan <i>FwBRs</i> menjadi suatu kerinduan terdalamnya, namun ia masih bimbang untuk menghentikannya, meskipun tahu bahwa <i>FwBRs</i> itu tidak baik karena dapat menimbulkan efek jangka panjang akan makna kesetiaan. Namun, menghentikan itu bukanlah perkara yang mudah baginya.
8.	Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam relasi <i>FwBRs</i>
	Ketiga informan menyampaikan bahwa relasi <i>FwBRs</i> dilakukan harus dengan alat pengaman atau alat kontrasepsi. Hal itu diharuskan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi. Penggunaan alat kontrasepsi merupakan hal yang pasti dalam relasi <i>FwBRs</i> .
9.	Memilih Partner <i>FwBRs</i>
	Dari apa yang disampaikan oleh ketiga informan dalam wawancara, ketiga informan menyampaikan bahwa dalam memilih partner <i>FwBRs</i> mereka tidak asal pilih. Mereka merasa perlu mengenal dan terkoneksi terlebih dahulu dengan partner yang akan mereka pilih untuk partner <i>FwBRs</i> . Bagi ketiga informan proses perkenalan menjadi sangat penting.

Dari uraian di atas, Peneliti memperoleh informasi mengenai relasi *FwBRs*. Hasil penelitian tersebut menjadi data yang digunakan peneliti untuk menyajikan sebuah hasil studi dalam menanggapi situasi yang kurang ideal dengan realitas yang ada pada kaum muda Katolik yang disajikan dalam pembahasan.

Aktivitas *FwBRs* telah mengaburkan makna seks dan seksualitas. Adapun dengan adanya fenomena tersebut telah terjadi pengaburan terhadap makna tubuh bagi manusia. Fenomena tersebut telah mempengaruhi cara manusia dalam memandang tubuh, sehingga kaum muda dalam hal ini hampir tidak bisa membedakan mana yang suci dan mana yang profan. Akibatnya terjadi

pecederaan terhadap tubuh. Tubuh ragawi manusia tidak lagi dipandang sebagai anugerah yang digunakan untuk kemuliaan Allah yang tidak kelihatan.

Pengertian Seks dan Seksualitas

Keberadaan lahiriah manusia tidak lepas dari aspek seks dan seksualitas yang melekat pada tubuh jasmaninya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, seks berarti identifikasi atas jenis kelamin, yang terdiri dari perempuan atau laki-laki. Sementara seksualitas adalah ciri, sifat, ataupun peranan seks itu sendiri. Berbicara tentang seks tentunya tidak hanya berhenti pada pemahaman atas identifikasi jenis kelamin saja. Seks dan seksualitas tentunya erat kaitannya dengan cara pengungkapan seks itu sendiri. Salah satu ekspresi seks itu adalah hubungan seks. Hubungan seks adalah hubungan jasmaniah atau badani yang diungkapkan melalui perilaku seksual. Seksualitas mendorong manusia untuk bisa mengungkapkan perasaannya kepada lawan jenis lewat tindakan seksual (baca: hubungan seks). Sementara seks adalah pengungkapan perasaan dan pengalaman yang utuh atas kerinduan manusia akan kebutuhan biologis dan aspek-aspek lain yang melingkupinya.

Pada masa lampau, hubungan seksual (selanjutnya dibaca hubungan seks) dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan tak banyak dibicarakan di kalangan khalayak ramai. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa hubungan seks merupakan ranah pribadi yang kurang pantas dibicarakan di kalangan umum. Dalam bukunya yang berjudul *Seks dan Kekuasaan*, Michel Foucault menyebutkan bahwa lebih baik mentabukan seks, melarang membicarakannya, menutup mata, menyumbat telinga, daripada menonjolkan seksnya, lebih baik memaksakan kebungkaman menyeluruh

dan patuh. (Foucault, 2000) Namun demikian, seiring dengan pergeseran budaya dan pemahaman baru tentang hubungan seks, hubungan seks tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Hal ini telah dipahami sejak adanya revolusi seksual.

Revolusi Seksual

Menurut sejarahnya, telah terjadi revolusi seksual di mana pemahaman tentang seks dan seksualitas semakin terbuka dan transparan di kalangan khalayak ramai. Berikut ini adalah sejarah revolusi seksual: revolusi seksual pertama kali dicetuskan di Jerman pada tahun 1920 oleh Wilhelm Reich. (Allyn, 2000) Ia adalah tokoh pembentuk reformasi seksual yang pada masa itu dibentuk untuk mengatasi tidak terkendalinya angka kelahiran dan aborsi di Jerman. Dalam reformasi seksual tersebut, Reich menulis buku berjudul *The Sexual Struggle of Youth*. Pada tahun 1945, buku tersebut dicetak ulang di Amerika. Terbitnya buku tersebut memberikan tanda bahwa orang-orang Amerika mulai menyadari sesuatu yang disebut dengan revolusi seksual. Revolusi seksual mengalami titik perkembangannya di Amerika dan Eropa.

Reformasi seksual mengalami titik perkembangannya pada tahun 1950-an. (Allyn, 2000) Pada masa itu media cetak hingga industri iklan mulai menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, seperti sebuah majalah yang mencetak gambar-gambar perempuan bertumbuh seksi untuk menarik perhatian para laki-laki secara seksual. Sedikit banyak media cetak di masa itu mempengaruhi pola pikir masyarakat Amerika dalam memandang seksualitas tubuh. Pada tahun 1960-an, seorang tokoh bernama Gernreich memperkenalkan pakaian yang disebut dengan *monokini* yang kemudian berubah nama menjadi *topless swimsuit*. Pakaian tersebut adalah pakaian terbuka

yang mau menonjolkan lekuk-lekuk tubuh perempuan. Dengan kehadiran *topless swimsuit*, hadirilah juga yang disebut dengan *topless condor club*, sebuah kelompok yang berkumpul untuk menyaksikan peragaan busana *topless swimsuit* yang kemudian semakin berkembang dan melahirkan *topless bar*, yang ditujukan bagi kelompok orang yang ingin terlibat dalam mengekspresikan seksualnya di bar tersebut.

Pada akhir tahun 1960-an, revolusi seksual semakin berkembang akibat semakin maraknya industri film yang berani menampilkan adegan ketelanjangan melalui film-film. Adanya industri film yang menampilkan adegan-adegan keterlanjangan itu mempengaruhi secara psikologis orang-orang yang menyaksikan film tersebut. Akibatnya film-film tersebut menjadi sarana yang dapat memicu hasrat untuk melakukan suatu hubungan seks.

Sementara itu, pada tahun-tahun berikutnya, khususnya pada 1970-an, revolusi seksual menempati makna baru dalam industri film. Industri film mulai mengadopsi adegan-adegan ranjang yang kemudian diputar di bioskop-bioskop masa itu. Adapun pembukaan *club-club* untuk pribadi maupun kelompok yang pada masa itu memberikan pemahaman bagi orang-orang zaman itu bahwa hubungan seks dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Adapun di masa itu mulai muncul perspektif baru tentang orientasi seksual, di mana ada kalangan tertentu yang menamai dirinya sebagai *gay*. Pada masa itu banyak orang merasa telah mengalami pembebasan untuk mengidentifikasi diri sebagai kelompok dari homoseksual.

Tahun 1960-an hingga awal 1970-an dianggap sebagai represi seksual, di mana orang-orang semakin menerima hubungan seks sebagai ekspresi diri dalam transformasi sosial. Seiring perkembangannya, hubungan

seks tidak lagi dianggap tabu oleh orang-orang pada masa itu. Seiring dengan perkembangannya fenomena hubungan seks masyarakat urban jamak didengar melalui istilah-istilah seperti “*one night stand*”, seks pranikah, “kumpul kebo”, *casual sex*, dan lain-lain. Menanggapi fenomena kebebasan ekspresi seksual, uskup Fulton J. Sheen dalam bukunya *Hidupmu Layak Dihidupi* (pertama kali diterbitkan tahun 1953) menyatakan bahwa ungkapan populer di masa ini adalah bahwa seks bukanlah sesuatu yang memalukan untuk diperbincangkan. Sheen berkomentar, jika hubungan seks dipandang sebagai upaya manusia berkembang biak, maka manusia memperoleh kesenangan. Namun, Sheen menegaskan bahwa ungkapan tersebut keliru jika seks dimaknai sebagai kebebasan melakukan persebutuhan semata. (Allyn, 2000)

Dalam perkembangannya hingga hari ini, revolusi seksual telah hadir lewat fenomena-fenomena yang marak di kalangan khalayak ramai dalam hal ini aktivitas *FwBRs*. Di samping banyaknya fenomena tentang seks, tentunya fenomena-fenomena tersebut tidak bisa dilepaskan dari keikutsertaan industri pornografi.

Pandangan Gereja Katolik Keluhuran Tubuh Manusia

Dalam Kitab Kejadian 1:26 disebutkan bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Ungkapan tersebut menyatakan bahwa manusia serupa dengan Allah. Maka, Allah sendiri yang pertama-tama menghormati manusia atas dasar keserupaan manusia dengan diri-Nya. Teks Kitab Suci tersebut juga menyatakan bahwa hidup manusia dan keseluruhan dirinya (termasuk seks dan seksualitasnya) adalah sesuatu yang kudus dan suci, sebab kehidupan itu berasal dari Allah yang Mahasuci. Gereja Katolik melihat bahwa seks dan seksualitas tubuh manusia merupakan hal yang luhur dan suci. Sebab seks dan

seksualitas tubuh manusia senantiasa mengarahkan manusia pada Yang Transenden. Deshi Ramadhani dalam bukunya yang berjudul *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* menyatakan bahwa Allah ingin agar tubuh manusia dan segala bagiannya sebagai laki-laki dan perempuan menunjuk pada kerinduan manusia akan persatuan dengan Allah sendiri. (Ramadhani, 2009) Kehadiran seks dan seksualitas yang terwujud dalam tubuh jasmani manusia merupakan anugerah tertinggi dari Allah. Di dalam tubuh tiap individu terpelihara suatu rahmat Allah bagi manusia. Di dalam tubuh jasmaninya juga terdapat ruang bagi Allah sendiri. Hal ini tertulis dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus bahwa tubuh kita adalah “bait Roh Kudus” (1Kor. 6:18-19). Hal ini menunjukkan bahwa tubuh jasmani manusia menjadi tempat bagi Allah sendiri bersemayam dalam rupa roh yang hidup dan tak kelihatan. Maka, tubuh merupakan anugerah sekaligus tempat Allah meraja dalam diri setiap insan. Dengan alasan tersebut, manusia perlu menghormati keberadaan Allah dengan melakukan suatu tindakan penghormatan terhadap tubuh, seperti yang tertulis dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Roma demikian: “Saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasehati kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: itulah ibadahmu yang sejati” (Rm. 12:1).

Penghormatan Terhadap Tubuh

Penghormatan terhadap tubuh dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dapat diwujudkan dengan sikap pengendalian diri pada hubungan seks pranikah (baca: *FwBRs*). Hubungan seks sendiri adalah partisipasi manusia dalam kasih ilahi dan sebagai tanda dan sarana saluran rahmat keselamatan dari

Allah apabila dilakukan setelah terjadinya komitmen bersama yang diungkapkan dalam sakramen perkawinan. Maka, penghormatan terhadap tubuh jasmani dilakukan dengan upaya pengendalian diri pada kecenderungan berbuat dosa akibat seks pranikah. Sebab konsekuensi atas tindakan seksual pranikah adalah dosa. Dosa menghalangi rahmat Allah yang terpelihara dalam tubuh jasmani manusia. Dosa juga telah menjadikan hati manusia tegar dan sulit untuk memahami arti tubuh dan seksualitasnya yang sejati. Dalam *Katekismus Gereja Katolik* disebutkan bahwa dosa adalah satu pelanggaran terhadap akal budi, kebenaran dan hati nurani yang baik; ia adalah satu kesalahan terhadap kasih yang benar terhadap Allah, dan sesama atas dasar satu ketergantungan yang tidak normal kepada barang-barang tertentu.... [Dosa adalah] kata, perbuatan atau keinginan yang bertentangan dengan hukum abadi. (KGK, 1849) Pada kesimpulannya dosa memutus relasi antara Allah dan manusia karena dosa sendiri adalah penghinaan terhadap Allah (KGK, 1850) Maka, etika kristiani selalu tidak mengizinkan persetubuhan pranikah atau dalam hal ini, aktivitas *FwBRs* (Peschke, 2003). Adapun dalam aktivitas *FwBRs* telah terjadi perendahan terhadap tubuh manusia yang dianggap sebagai objek seksual semata. Menyikapi hal ini pandangan moral kristiani melihat bahwa manusia adalah subjek moral. Implikasi moral kristiani yang paling besar dari manusia sebagai subjek moral adalah bahwa tak seorangpun boleh menggunakan manusia lain sebagai objek, sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini tujuan persetubuhan. (Aman, 2016) Maka, meskipun dalam aktivitas *FwBRs* telah didasari oleh kesepakatan mau sama mau antar pribadi, sebetulnya kedua pribadi ini telah merendahkan masing – masing martabat tubuh yang dimilikinya sebagai citra Allah.

Perendahan Terhadap Martabat Sakramen Perkawinan Katolik

Hubungan seksual dalam ajaran iman kristiani hanya boleh dilakukan setelah dilaksanakannya sakramen perkawinan dalam Gereja Katolik yang dianggap sah. Karena melalui hubungan seks antara laki-laki dan perempuan merupakan perwujudan jati diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang dilandasi oleh kasih Allah. Sehingga hubungan seks antara laki-laki dan perempuan yang telah saling menerima sakramen perkawinan merupakan lambang cinta antara Kristus dan Gereja-Nya (Ef 5:21-33). Dalam *Gaudium Et Spes* di sebutkan bahwa hubungan seks adalah persekutuan antar pribadi perempuan dan laki-laki, dimana perempuan dan laki-laki sebagai makhluk bertubuh mengekspresikan pemberian dirinya dalam hubungan seksual yang mengungkapkan totalitas cinta. (GS, 12).

Jika di dalam fenomena *FwBRs*, aktivitas seksual dilakukan tanpa rasa cinta satu sama lain, tetapi atas dasar kesepakatan bersama, Gereja tentunya melihat hal ini sebagai pandangan yang tidak tepat. Sebab seks itu sendiri merupakan ungkapan cinta antara laki-laki dan perempuan yang menampakkan kehadiran Kristus dalam Gereja-Nya secara jasmani dan rohani. Dengan demikian, hubungan seks menampakkan tindakan cinta untuk saling memberi dan menerima antara perempuan dan laki-laki. Dengan melakukan hubungan seks yang dilandasi dengan perkawinan Katolik, laki-laki dan perempuan akhirnya memuliakan Allah yang tak kelihatan. Dalam *Gaudium Et Spes* dikatakan bahwa hubungan seksual menjadi tanda kelihatan persatuan (baca: pemberian) diri Allah kepada manusia. (GS, 48) Hubungan seksual tersebut menampakkan cinta kasih Allah yang demikian besar bagi Gereja-Nya. Paus Yohanes Paulus II dalam buku

Tubuh dalam Balutan Teologi menyatakan bahwa tubuh manusia nupsial, artinya tubuh manusia memang diciptakan untuk cinta —dibentuk untuk berelasi. (Primus, 2014)

Berhubungan seks pranikah (baca: *FwBRs*) tentunya telah mengaburkan makna perkawinan Katolik yang sakral. Dalam buku *Tubuh dalam Balutan Teologi* Primus menyatakan bahwa setiap manusia selalu menghendaki dirinya diterima dan dikasihi secara utuh, artinya, tidak ada seorangpun yang menghendaki tubuhnya di objekkan dan dilecehkan oleh orang lain (Primus, 2014) meskipun atas dasar kesepakatan bersama namun sebetulnya hubungan seksual tersebut merupakan bentuk perendahan terhadap seksualitas tubuh. Hubungan seksual yang dilakukan laki-laki dan perempuan di luar sakramen perkawinan telah dengan sengaja mengobjekkan dan melecehkan tubuh tempat Allah bersemayam dalam diri manusia. (Primus, 2014) Sebab sejak semula, manusia diciptakan menurut citra Allah (*Imago Dei*). Hal ini terungkap dalam kitab Kejadian: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” (Kej. 1:27). Sebagai perempuan dan laki-laki yang diciptakan di atas dasar cinta Allah sendiri, maka dalam cinta itu manusia memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab. Nilai kebebasan dan tanggung jawab itu terungkap lewat peran serta manusia untuk menjadi ‘mitra Allah’ –rekan kerja Allah dalam karya penyelamatan-Nya. (Primus, 2014) Maka sebagai rekan kerja Allah, manusia perlu bertanggung jawab atas anugerah tubuh dan jiwa yang telah Allah berikan. Tanggung jawab itu tertuang dalam sikap pengendalian diri terhadap kecenderungan mengikuti hasrat seksual di luar nikah. Sebab, seks adalah anugerah dari Allah untuk manusia yang

dilakukan atas kehendak-Nya dalam sakramen perkawinan.

Fenomena *FwBRs* juga mengaburkan makna perkawinan secara utuh dan total dalam hubungan seks, karena hubungan seks yang dilakukan biasanya menggunakan alat kontrasepsi. Alat tersebut dapat menghalangi tujuan dari perkawinan Katolik, yaitu terarah pada kelahiran anak. Hal ini ditegaskan dalam *Humanae Vitae* bahwa persatuan laki-laki dan perempuan senantiasa terarah pada prokreasi (HV, 12) Hal ini juga ditegaskan kembali dalam tujuan perkawinan Katolik yang tertuang dalam hukum Kanonik bahwa hubungan seks senantiasa diarahkan pada kelahiran anak sehingga apabila menggunakan alat kontrasepsi dalam hubungan seks berarti telah melawan hukum alam dengan melakukan tindakan yang tidak tepat. (KHK, 1055)

Alat Kontrasepsi Melanggar Hak Progrefatif Allah

Alat kontrasepsi menghalangi pertemuan sel telur dan sel sperma, sehingga tidak terjadi konsepsi atau pembuahan. Penghalangan ini telah melanggar makna yang sangat luhur dari hubungan seksual itu, bahwa hubungan seks dirancang Allah sedemikian rupa untuk menunjukkan kasih-Nya yang demikian total bagi manusia. Penggunaan alat kontrasepsi terjadi akibat kesepakatan kedua pihak yang tidak ingin mengambil tanggung jawab atas kemungkinan kehamilan. Dengan menggunakan alat kontrasepsi, kedua belah pihak yang sepakat melakukan hubungan seksual pada prinsipnya telah melegalkan tindakan penyimpangan seksual di luar sakramen perkawinan. Kesatuan laki-laki dan perempuan dalam hubungan seks bukanlah persatuan kasih yang berdasar pada kehendak Allah, tetapi berdasar pada kehendak manusia. Persatuan yang terjadi dalam fenomena *FwBRs* merupakan kesepakatan bersyarat antara

perempuan dan laki-laki yang menyepakatinya. Hubungan yang demikian merupakan bentuk dari perendahan terhadap nilai-nilai perkawinan Katolik dan juga perendahan terhadap martabat manusia, meskipun didasari atas kesepakatan bersama tetapi sebetulnya mengandung pengobyekkan terhadap tubuh manusia untuk tujuan saling memuaskan jasmani. (Listiati, 2008)

Gereja sendiri menyatakan bahwa hubungan seks hanya dapat dilakukan setelah terlaksananya sakramen perkawinan yang diakui secara sah dalam Gereja Katolik. Hubungan seksual itu tidak dapat dihalangi oleh alat apapun, sebab kesatuan (*unity*) laki-laki dan perempuan dan tak dapat diputuskan (*indissolubilitas*) oleh apapun (KHK, 1056) Kehadiran alat kontrasepsi dan penggunaannya telah melanggar kodrat perkawinan dalam Gereja Katolik. Penggunaan alat kontrasepsi yang digunakan laki-laki dapat membebaskan laki-laki dari tanggung jawab yang diakibatkan oleh hubungan seksual. Maka dari itu, alat kontrasepsi jelas menjadi ancaman terhadap kehormatan dan kesucian tubuh manusia. Dalam buku *Yohanes Paulus II: Gereja, teologi, dan kehidupan* Krispurwana Cahyadi menyatakan bahwa budaya kematian tumbuh karena pudarnya rasa tanggungjawab terhadap kehidupan dan kelangsungan kehidupan ini. Akibatnya, kehidupan dirusak. (Cahyadi, 2012)

Aktivitas seksual pranikah (baca: *FwBRs*) merupakan aktivitas yang telah mencederai tubuh individu sebagai citra Allah yang luhur. Tulisan di bawah ini menyajikan upaya Gereja dari sudut pandang hukum Gereja untuk menjadi landasan perilaku moral dalam menyikapi fenomena *FwBRs*.

Pandangan Hukum Kanonik

Gereja sebagai komunitas beriman Katolik perlu terus-menerus

memberikan pendampingan bagi umat beriman kristiani, dalam hal ini khususnya kaum muda. Kan. 1063 menyebutkan bahwa: "Para gembala jiwa-jiwa wajib mengusahakan agar komunitas gerejawi masing-masing memberikan pendampingan kepada umat beriman kristiani, supaya status perkawinan dipelihara dalam semangat kristiani serta berkembang dalam kesempurnaan. Pendampingan itu terutama harus diberikan: 1^o dengan khotbah, katekese yang disesuaikan bagi anak-anak, kaum muda serta dewasa, juga dengan menggunakan sarana-sarana komunikasi sosial, agar dengan itu umat beriman kristiani mendapat pengajaran mengenai makna perkawinan". Selanjutnya dalam Kan. 1064 menyatakan bahwa "*Ordinaris wilayah harus mengusahakan agar pendampingan tersebut diatur dengan semestinya, bila ia memandang baik juga dengan mendengarkan nasihat dari orang-orang, laki-laki dan perempuan, yang teruji karena pengalaman dan keahliannya.*".

Berdasarkan arahan dari Kitab Hukum Kanonik tersebut Gereja sebagai komunitas iman yang hidup, perlu sedini mungkin memberikan pendampingan dan pengarahan kepada kaum muda untuk memahami secara utuh tentang makna perkawinan Katolik. Pendampingan tersebut selalu diarahkan pada situasi moralitas kaum muda yang perlu terus menerus dibangun untuk tumbuh kembang Gereja di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Fenomena *FwBRs* telah menjadi fenomena dan pengalaman dari dunia kaum muda. Sedikit banyak fenomena ini berkontribusi pada tumbuh kembang Gereja di masa yang akan datang. Oleh karena itu, Gereja perlu terus menerus menegaskan dan menggemakan sekali lagi bahwa tiap individu dipanggil untuk menjadi masa depan Gereja, masa depan

Gereja di masa yang akan datang bergantung pada situasi moralitas yang membentuk kaum muda di masa ini. Moralitas Gereja tidak akan berhenti pada pengajaran iman tentang keindahan dan keluhuran nilai-nilai perkawinan saja, tetapi perlu mendorong kaum muda untuk memahami kembali identitas diri sebagai yang dikasihi oleh Allah. Hubungan seks atau aktivitas *FwBRs* yang mungkin telah dilakukan tidak menghilangkan kekudusan dan identitas tiap individu sebagai yang dikasihi Allah. Maka, Gereja juga perlu berfokus pada bagaimana Gereja merangkul dan membangun kembali “rumah” yang nyaman bagi kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Allyn, D. (2000). *Make Love, Not War: The Sexual Revolution: An Unfettered History*. New York: Routledge.
- Aman, C. P. (2016). *Moral Dasar: Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor.
- Cahyadi, K. (2012). *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, dan Kehidupan*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Creswell, J. W. (2016). *Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D. Weaver, Angela.; L. MacKeigan, Kelly.; A. MacDonald, Hugh.; (2011). Experiences and perceptions of young adults in friends with benefits relationships: A qualitative study. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 41-53.
- Dewi, Putu Yunita Trisna; M. Arief, Sumantri. (2020). Menguji Kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu pada Pelaku Hubungan Friends with Benefits. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 114-126.
- Foucault, M. (2000). *Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia.
- Gladyshevira, W. (2021). Studi Fenomenologi: Pengalaman Friends with Benefits pada Pengguna Tinder. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 819-828. doi:10.20473/brpkm.v1i1.27006
- Kahija, Y. L. (2021). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Katekismus Gereja Katolik*. (1992). Jakarta: Dokpen KWI.
- Kitab Hukum Kanonik*. (2016). Jakarta: Dokpen KWI.
- Listiati, I. (2008). *Hidup Bersama Sebelum Menikah*. Retrieved from [Katolisitas.org](https://www.katolisitas.org/): <https://www.katolisitas.org/hidup-bersama-sebelum-menikah/>
- Ningsih, W. L. (2008). *Sinopsis Friends with Benefits, Hubungan Rumit Justin Timberlake dan Mila Kunis*. Retrieved from [Kompas.com](https://kompas.com/hype/read/2020/10/30/193136366/sinopsis-friends-with-benefits-hubungan-rumit-justin-timberlake-dan-mila?page=all): <https://kompas.com/hype/read/2020/10/30/193136366/sinopsis-friends-with-benefits-hubungan-rumit-justin-timberlake-dan-mila?page=all>
- Ningsih, W. L. (2008). *Sinopsis Friends with Benefits, Hubungan Rumit Justin Timberlake dan Mila Kunis*. Retrieved from [Kompas.com](https://kompas.com/hype/read/2020/10/30/193136366/sinopsis-friends-with-benefits-hubungan-rumit-justin-timberlake-dan-mila?page=all): <https://kompas.com/hype/read/2020/10/30/193136366/sinopsis-friends-with-benefits-hubungan-rumit-justin-timberlake-dan-mila?page=all>
- Peschke, K. H. (2003). *Etika Kristiani: Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*. Maumere: Ledalero.
- Primus, A. (2014). *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Obor.
- Rahmadania, S. R. (2020). *Apa Itu FWB Friends With Benefit? Ini Arti dan Dampaknya*. Retrieved from [detikhealth](https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6254256/apa-itu-fwb-alias-friends-with-benefit-ini-arti-dan-dampaknya): <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6254256/apa-itu-fwb-alias-friends-with-benefit-ini-arti-dan-dampaknya>
- Ramadhani, D. (2009). *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Seri dokumen Gereja No,129. Kehidupan Manusia*. (2021). Jakarta: Dokpen KWI.
- Seri dokumen Gereja No,19. Kegembiraan dan Harapan*. (2021). Jakarta: Dokpen KWI.

Sheen, F. J. (2017). *Hidupmu Layak
Dihidupi*. Yogyakarta: Kanisius.